

POTENSI PARIWISATA DALAM PEREKONOMIAN INDONESIA

Agung Nurmansyah¹

¹Program Studi Ilmu Administrasi Niaga Universitas Sahid Surakarta

E-mail: agnurman@yahoo.com

Abstract

The tourism sector has contributed 11 percent of the gross domestic product absorbing world with about 200 million workers. Or have an indirect impact of 800 million people. In 2012, the direct and indirect contribution to Indonesia's gross domestic product by 12 percent. Tourism potential is huge but much hampered infrastructure, security, promotion, and government policy. In addition to having a positive impact on the Indonesian economy. Tourism also has a negative impact on the economic and social aspects, although still much more positive impact than negative impact.

Keywords: tourism sector, gross domestic product, the impact positif and negative impacts.

PENDAHULUAN

Berbagai organisasi internasional seperti World Bank, Perserikatan Bangsa Bangsa, dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan ekonomi dan sosial. Data WTO tahun 2001 menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah memberikan kontribusi 11% bagi Produk Domestik Bruto dunia dengan menyerap sekitar 200 juta orang sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1998. Dari catatan WTO juga diketahui bahwa pada tahun 2000 wisatawan mancanegara internasional mencapai jumlah 687 juta orang dengan pemasukan devisa pariwisata sebesar USD 476 Milyar. Perkembangan industri pariwisata yang pesat karena dianggap tidak menghasilkan polusi udara seperti halnya industri pada umumnya.

Pada tahun 2012 Asia Pasifik adalah kawasan yang mempunyai perkembangan yang paling tinggi dari sisi pariwisata dengan pertumbuhan 7 persen atau dengan kata lain sama dengan kenaikan 15 juta orang pengunjung dibandingkan tahun 2011. Menurut prediksi industri pariwisata di Asia Pasifik akan terus meningkat. Industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang tetapi memiliki pertumbuhan positif ditengah krisis ekonomi dunia dapat menjadi sektor yang membantu Indonesia untuk bertahan dari krisis. Bahkan, negara seperti China pun juga menjadikan industri pariwisata sebagai salah satu dari 5 pilar strategisnya dalam perencanaan 12 tahun yang dicanangkan oleh China.

Potensi pariwisata Indonesia sangatlah besar dari Sabang sampai Merauke dengan segala macam obyek pariwisata, yang kesemuanya itu diharapkan mampu menarik lebih

banyak lagi devisa negara, baik dari wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negara. Potensi yang dimiliki Indonesia seharusnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, sektor pariwisata menjadi penyumbang terbesar kedua bagi penerimaan devisa negara Indonesia setelah minyak dan gas bumi (migas). Pada tahun 2012, kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap produk domestik bruto Indonesia sebesar 12 persen. Yang terdiri dari kontribusi langsung terhadap GDP mencapai 4 persen sedangkan kontribusi tidak langsung sebesar 8 persen. Pengembangan potensi pariwisata sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, terlebih lagi masih banyak potensi pariwisata Indonesia yang belum diolah dan dikenalkan kepada dunia.

Pariwisata juga merupakan sebuah industri yang kompleks karena melibatkan banyak sekali industri lainnya, seperti industri perhotelan, restoran dan rumah makan, transportasi darat, laut, dan udara, industri kerajinan, industri jasa seperti biro perjalanan dan pemandu wisata, dan lainnya. Karena melibatkan aneka ragam industri lainnya yang berarti juga melibatkan banyak orang dari berbagai profesi, pariwisata disebut memberikan *multiplier effects* atau efek ganda kepada banyak orang. Ini juga berarti bahwa industri pariwisata memberikan kontribusi ekonomi kepada banyak pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Tetapi dengan potensi yang besar di sektor pariwisata Indonesia, banyak sekali kendala untuk memajukan sektor ini. Kendala yang sering ditemui adalah infrastruktur baik perjalanan darat, laut maupun udara, sumber daya manusia, teknologi, pengembangan industri yang

berdaya saing, pembiayaan, perluasan pasar, serta penciptaan iklim usaha. Semuanya itu, tidak dapat dibenahi dengan waktu satu atau dua tahun. Tetapi membutuhkan waktu yang bertahun-tahun untuk dapat bersaing dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand.

Potensi yang besar dari sektor pariwisata di Indonesia harus dikembangkan dan ditingkatkan karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tetapi disamping mempunyai dampak positif (sektor pariwisata), terdapat juga dampak negatif. Sampai saat ini dapat positif lebih banyak daripada dampak negatifnya. Dalam tulisan ini akan banyak membahas dampak positif dari sektor pariwisata, kebijakan pemerintah terhadap kemajuan sektor pariwisata dan isu-isu kritis terhadap sektor pariwisata Indonesia.

PEMBAHASAN

Potensi Obyek dan Daya Tarik Pariwisata Indonesia

Secara umum, modal atau aset wisata dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu Modal Wisata Budaya, Alam dan Manusia. Indonesia sebenarnya memiliki ketiga modal wisata tersebut. Terkait dengan modal budaya, Indonesia sejak dulu terkenal dengan keanekaragaman budaya tradisional dan artefak-artefak budaya dari lebih kurang 300 suku bangsa yang ada di Indonesia. Tari-tari tradisional seperti tari Pendet, Kecak, Srimpi, dan sebagainya sudah dikenal oleh masyarakat dunia. Indonesia juga memiliki suku-suku dengan budaya menarik seperti suku Badui di Banten, Asmat di Papua.

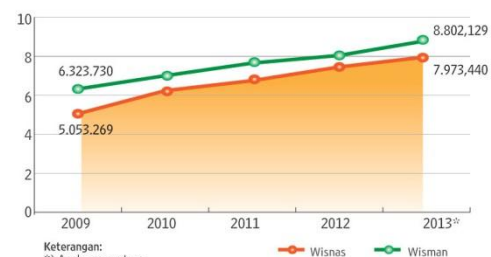
Modal alam bisa dilihat dari bukti bahwa Indonesia memiliki laut, pantai, gunung, danau, dan hutan yang indah ditambah dengan aneka jenis flora dan

fauna. Indahnya pantai Sanur dan Kuta di Bali, Danau Toba di Sumatera Utara, Danau Kelimutu di NTT, Taman Laut Nasional Bunaken di Sulawesi Utara hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak daya tarik pariwisata yang dimiliki Indonesia. Sedangkan yang menyangkut modal manusia, sebenarnya kita juga telah memiliki SDM yang terlatih di bidang pariwisata, walaupun jumlahnya masih harus ditingkatkan terus. Modal manusia di sini yang juga harus dipikirkan untuk selalu dikembangkan dan dipertahankan adalah sikap dan perilaku manusia-manusia Indonesia ketika berhadapan langsung dan tidak langsung dengan para wisatawan, seperti sikap ramah tamah dan bersahabat.

Jumlah wisatawan (baik berasal dari dalam negeri maupun berasal dari luar negeri) yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan dalam negeri berjumlah

6.323.730 menjadi 8.802.129 pada tahun 2013. Dan untuk wisatawan luar negeri dari 5.53.269 menjadi 7.973.440. Terus meningkat dari tahun ke tahun lihat tabel di bawah ini.

JUMLAH WISATAWAN INDONESIA MENINGKAT



Keterangan:
^{a)} Angka sementara
 Wisnas (wisatawan Nusantara): Wisatawan dari Indonesia yang pergi ke luar negeri.
 Wisman (wisatawan mancanegara): Wisatawan dari luar negeri yang mengunjungi Indonesia.

Sumber: Litbang "Kompas"/IWN, diolah dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

INFOGRAFIK: WIEWIET

Kebijakan Pemerintah dalam Mendukung Pariwisata Indonesia

Dengan kekayaan yang dimiliki Indonesia, mengapa pariwisata Indonesia dalam realitanya ternyata tertinggal dari Thailand, Singapura dan Malaysia. Ketertinggalan ini dapat dilihat dari jumlah devisa yang diperoleh ketiga negara tersebut dan jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi obyek-obyek wisata di ketiga negara ini dibandingkan dengan yang diperoleh Indonesia.

Sebenarnya Pemerintah Indonesia sudah lama menyadari bahwa sektor pariwisata dapat diandalkan untuk menjadi salah satu sumber penerimaan resmi negara ini. Selain itu, selama ini Pemerintah Indonesia sudah melakukan berbagai upaya untuk memajukan dunia pariwisata Indonesia. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia antara lain adalah:

1. Memberlakukan Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS) berdasarkan Keppres No. 103/ 2003 (sebelumnya Keppres No. 18/2003). Fasilitas ini memungkinkan warganegara dari 11 negara (mayoritas adalah negara-negara ASEAN) berkunjung ke Indonesia tanpa harus menggunakan visa selama 30 hari.
2. Memberlakukan *Visa on Arrival* (VoA) atau Visa Kunjungan Saat Kedatangan (VKSK) yang mulai berlaku tanggal 1 Pebruari 2004. Dalam VoA, para wisatawan yang

berasal dari negara-negara yang diberi fasilitas ini tidak perlu mengurus visa ke KBRI di negara asal mereka; mereka bisa langsung datang ke Indonesia dan pada saat berada di Indonesia, baru mereka mengurus visa.

3. Mengadakan Pemilihan Duta Wisata Indonesia yang dimulai pada tahun 2006. Tujuan dari pemilihan ini adalah memperoleh duta-duta wisata yang bertugas untuk memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata Indonesia, baik dalam negeri maupun di luar negeri.
4. Menciptakan slogan resmi untuk pariwisata Indonesia, yaitu *Ultimate in Diversity*. Slogan ini mulai diperkenalkan untuk memberikan citra khas negara dan bangsa Indonesia kepada dunia internasional seperti yang telah dimiliki oleh Malaysia dengan *The Truly Asia* dan Singapura dengan

slogannya *Uniquely Singapore*. Slogan *Ultimate in Diversity* baru diluncurkan tahun 2003 dan sampai saat ini masih terasa sangat kurang gaungnya di Indonesia sendiri. Hanya sedikit sekali anggota masyarakat yang tahu slogan resmi pariwisata Indonesia tersebut karena memang sosialisasinya sangat kurang, bahkan terhadap kalangan yang berkiprah pada dunia pariwisata sekalipun.

5. Pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung sektor pariwisata. Setiap tahun, pemerintah Indonesia memberikan bantuan dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung ke berbagai daerah di Indonesia. Hotel-hotel dari kelas melati sampai berbintang lima dibangun di mana-mana, jalan-jalan diperbaiki, sarana transportasi diremajakan, dan membantu usaha-usaha kecil dan

menengah dalam industri kerajinan. Berbagai fasilitas pendukung di obyek wisata juga diperbaiki, seperti renovasi kios-kios cenderamata, tamanisasi, dan sebagainya.

Isu-isu Kritis terhadap Pariwisata Indonesia

Dunia pariwisata Indonesia juga tidak lepas dari berbagai kendala yang menghambat atau mengganggu kelancaran aktivitas pariwisata. Ada beberapa persoalan atau isu yang selama ini dianggap menjadi batu sandungan dalam mengembangkan dunia pariwisata Indonesia. Beberapa persoalan atau isu penting tersebut adalah:

1. Masalah keamanan dalam negeri dan Citra sebagai Negara Teroris. Bangsa Indonesia telah mengalami beberapa kejadian besar yang mengguncang keharmonisan kehidupan bangsa ini dan mengakibatkan perasaan was-was tidak saja bagi bangsa Indonesia sendiri, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. Berbagai

kejadian yang membuat kesan bahwa Indonesia adalah negara yang tidak aman adalah peristiwa Kerusuhan Mei 1998, peristiwa Bom Bali I (Oktober 2002 yang menewaskan lebih dari 200 orang), Ledakan bom mobil di Hotel JW Marriott Agustus 2003 (menewaskan 12 orang), Ledakan Bom mobil di depan Kedubes Australia September 2004 (menelan korban tewas 9 orang), Bom Bali II (Oktober 2005 yang menewaskan lebih dari 20 orang), dan yang terbaru adalah Bom Kuningan (yang meledak di Hotel JW Marriott dan Hotel The Ritz Carlton Jakarta Juli 2009).

2. Keterbatasan Dana untuk Melakukan Promosi Wisata

Selama ini Pemerintah Indonesia lebih banyak mengandalkan cara-cara konvensional seperti mengirimkan delegasi kesenian dan kebudayaan ke berbagai kegiatan atau pameran internasional, menyiapkan aneka ragam brosur dan majalah yang memperkenalkan keindahan negara dan

bangsa Indonesia, dan lainnya. Pemerintah Indonesia tampaknya “enggan” memanfaatkan media elektronik seperti televisi dan kecanggihan dunia maya *via website* yang selalu di-*update* untuk “menjual” Indonesia. Memang, dua media yang disebut terakhir ini membutuhkan biaya besar dan ketelatenan dalam memberikan informasi yang paling aktual kepada konsumen. Alhasil, promosi yang dilakukan untuk pariwisata Indonesia memang jauh dari memadai.

3. Slogan yang Tidak Memasyarakat.

Pemerintah Indonesia terkesan setengah-setengah dalam menawarkan slogan atau *brand image* untuk pariwisata Indonesia. Sikap ragu pemerintah dalam memutuskan slogan seperti apa yang mampu mewakili semua keindahan alam dan budaya Indonesia tercermin dari perubahan slogan yang berkali-kali dalam memasarkan pariwisata Indonesia: tahun

2001 diperkenalkan *Indonesia, Just A Smile Way*, kemudian slogan ini berubah menjadi *Indonesia, Endless Beauty of Diversity*, kemudian berganti lagi menjadi *Indonesia, The Colour of Life*. Sejak tahun 2004 sampai sekarang, slogan pariwisata Indonesia berubah menjadi *Indonesia, Ultimate in Diversity*.

4. Sarana Transportasi yang Diragukan Keselamatannya

Sejak Juli 2007, pemerintah dari negara-negara Uni Eropa melarang warganya menggunakan semua maskapai yang dimiliki Indonesia karena semua maskapai penerbangan di Indonesia tidak memenuhi standar keselamatan minimal yang dipersyaratkan oleh badan keselamatan transportasi internasional. Larangan dari Uni Eropa ini juga diikuti oleh Arab Saudi, bahkan Korea Selatan pun ikut-ikutan mempertanyakan keselamatan armada transportasi udara di Indonesia.

Dampak-dampak Pariwisata

Berbagai aktivitas yang mendukung kegiatan pariwisata memiliki banyak dampak terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di dan atau di sekitar obyek wisata, juga terhadap pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Bidang-bidang kehidupan yang biasanya mendapat pengaruh dari kegiatan pariwisata adalah bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata tidak hanya yang bersifat positif, tetapi juga yang bersifat negatif. Dampak positif dapat dilihat (sebagai contoh) di Kota Solo yang menjadi salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah. Dampak positifnya antara lain adalah

1. Meningkatkan pendapatan (pemerintah dan masyarakat) dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Pariwisata termasuk dalam subsektor ekonomi kreatif, ekonomi kreatif dapat menyumbang

7,5 sampai dengan 8 persen terhadap PDB nasional dan menumbuhkan lapangan kerja 1-2 persen per tahun. Ini merupakan sumbangan yang cukup besar terhadap PDB Indonesia. Yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan pemerintah dan standar hidup masyarakat. Sedangkan sumbangan sektor pariwisata (Pajak hotel, restoran dan hiburan) menjadi primadona dalam penghimpunan pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini karena ketiga jenis pajak tersebut menyumbang kontribusi sekitar 10% dari PAD Solo atau sebesar Rp. 46.97 miliar.

2. Mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (contoh kasus di Kota Solo). Kehadiran bisnis pariwisata yang berkaitan dengan begitu banyak lembaga dan profesi tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tujuan wisata. Berdasarkan data

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Solo, jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang dan nonbintang tumbuh tak kurang dari 38 persen tahun 2013 dibandingkan tahun 2010. Tahun 2010, total wisatawan sebanyak 942.541, tahun 2011 melonjak menjadi 1.300.832 orang, tahun 2012 tercatat 1.305.820, dan tahun 2013 jumlah wisatawan Nusantara dan mancanegara menjadi 1.480.135. Wisatawan domestik masih mendominasi. Pada 2013, misalnya, jumlah wisatawan domestik 1.468.625 orang. Sebenarnya, jumlah wisatawan bias lebih tinggi lagi karena yang di catat yang menginap di hotel sedangkan yang menginap selain di hotel tidak tercatat.

3. Memperluas kesempatan kerja. Pariwisata akan membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk bidang-bidang pekerjaan yang terkait

dengan pariwisata. Sebuah daerah yang menjadi daerah tujuan wisata akan membutuhkan tenaga kerja untuk hotel, rumah makan, keamanan dan sebagainya. Tenaga kerja yang paling mudah diperoleh adalah tenaga kerja lokal sehingga jelas sekali pariwisata akan mampu memperluas kesempatan kerja, baik bagi penduduk lokal maupun penduduk dari luar daerah. Sebagai contoh, di kota Solo pertumbuhan berbintang tumbuh hingga 190 persen di tahun 2013. Pertumbuhan hotel yang pesat tersebut pasti membutuhkan jumlah tenaga kerja baru yang kurang lebih sama yaitu ada kenaikan permintaan tenaga kerja sebesar 190 persen dari kebutuhan yang ada.

4. Meningkatkan investasi dan mendorong pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata membutuhkan modal yang tidak sedikit, karena itu suntikan dana

atau modal dari para investor sangat diperlukan untuk pembangunan fasilitas penginapan, pusat bisnis yang menawarkan barang-barang kerajinan, dan sebagainya. Contohnya adalah, Tahun 2010, jumlah hotel berbintang sebanyak 19 buah (di kota Solo) dengan jumlah kamar 1.086 unit. Pada 2013 hotel berbintang melonjak menjadi 34 dengan jumlah kamar 3.150 unit. Adapun hotel nonbintang pada 2010 sebanyak 117 buah dengan jumlah kamar 2.302 unit, sedangkan tahun 2013 jumlah hotel 124 buah dengan jumlah kamar 1.860. Jika setiap kamar hotel membutuhkan investasi sekitar Rp. 15 juta . Maka kebutuhan investasi adalah sebesar Rp. 75 Milyar. Belum gedung dan investasi yang lainnya.

5. Meningkatkan pendapatan pajak. Pariwisata melibatkan banyak industri di dalamnya yang menyumbangkan pajak kepada

negara dalam jumlah yang relatif besar. Pajak hotel dan restoran, retribusi masuk lokasi wisata, pajak toko kerajinan hanya sebagian kecil contoh penyumbang pajak kepada pemerintah daerah dan pusat dari sektor pariwisata. Jika dilihat di kota Solo target pajak dari target Rp18,25 miliar telah terkumpul Rp20,37 miliar, atau 111,6%. Realisasi pajak restoran 15,5% lebih besar dari target senilai Rp15,5 miliar, terkumpul Rp17,9 miliar. Sedangkan pajak hiburan dari target Rp8,5 miliar menjadi Rp8,7 miliar. Ini merupakan peningkatan pendapatan yang di dapatkan dari sector pariwisata di kota Solo.

6. Pengembangan infrastuktur fasilitas publik. Pariwisata membutuhkan fasilitas publik bagi kenyamanan para wisatawan. Pembangunan tempat parkir khusus untuk bus dan mobil pariwisata, penyediaan toilet umum, gazebo, dan pusat informasi

dapat menjadi contoh pengembangan fasilitas publik untuk kepentingan pariwisata. Untuk pengembangan fasilitas di kota Solo adalah menghidupkan tur eksotis kereta uap atau sepur Kluthuk Jaladara sejak 2009. Kereta ini ditarik lokomotif bertenaga uap buatan Jerman tahun 1896, yang melintasi pusat kota. Tahun 2011, diluncurkanlah bus tingkat wisata Werkudoro. Museum Radya Pustaka kini direvitalisasi sehingga tampak lebih segar. Kuliner Solo yang menggoda selera tak luput digarap. Wisata kuliner menjadi magnet penarik pelancong. Bila Yogyakarta mempunyai lesehan Malioboro, maka Pemkot Solo tahun 2008 mewujudkan Gladag Langen Bogan atau dikenal Galabo. Di Galabo, wisatawan dapat menemukan aneka kuliner lezat khas Solo, seperti tengkleng, sego liwet, hingga gudeg ceker dalam satu area.

7. Meningkatkan kesempatan untuk belanja. Daerah tujuan wisata biasanya menyediakan lokasi belanja untuk memberi kesempatan bagi wisatawan membeli cinderamata khas dari daerah yang mereka kunjungi. Untuk kota Solo tempat bagi wisatawan, berburu batik masih menjadi favorit. Ini terlihat dari hasil survei Pemkot Solo, Badan Promosi Pariwisata Indonesia Solo, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia Solo. Batik menempati daftar tertinggi belanjaan turis. Dari survei diketahui sebagian besar responden menghabiskan sekitar Rp 2 juta untuk belanja. Dan data ini didukung dari hasil survei

Selain memberikan manfaat positif secara ekonomi, pariwisata juga dapat mendatangkan dampak negatif terhadap sektor ekonomi seperti:

1. Membuat harga barang dan jasa menjadi naik. Daerah-daerah yang laris sebagai daerah tujuan wisata

akan mengakibatkan berjalannya hukum ekonomi sederhana, naiknya harga barang dan jasa karena permintaan yang meningkat. Hal ini dapat memukul bisnis pariwisata di daerah tersebut bila kenaikan ini terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau oleh calon wisatawan yang kemudian akan membatalkan perjalanan mereka. Harga barang dan jasa yang tinggi ini juga akan mempersulit kehidupan ekonomi masyarakat lokal, apalagi bila kunjungan wisatawan berkurang.

2. Membuat harga tanah dan perumahan di lokasi obyek wisata dan sekitarnya menjadi mahal. Bila bisnis pariwisata sukses di sebuah daerah, tidak hanya barang kebutuhan hidup yang naik, tetapi juga lahan di sekitarnya. Seiring dengan meningkatnya kehidupan ekonomi di sebuah lokasi, harga lahan juga akan meningkat sesuai hukum ekonomi.

3. Meningkatkan biaya hidup. Bila sebuah daerah sudah berkembang menjadi daerah tujuan wisata, harga berbagai produk dan jasa akan naik. Akibatnya biaya hidup di daerah tersebut akan meningkat karena barang-barang kebutuhan hidup naik, pajak naik, jasa (transportasi, kesehatan, dan lain-lain) juga naik.
4. Memberikan peluang bagi kehadiran buruh atau pekerja asing yang biasanya berpotensi menggeser kehadiran tenaga kerja lokal yang biasanya memiliki keahlian yang lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja asing
5. Penambahan biaya untuk pembangunan atau penyediaan infrastruktur tambahan (seperti untuk air, sumber tenaga seperti listrik, bahan bakar, medis, dan sebagainya) yang biasanya membutuhkan biaya cukup besar
6. Meningkatkan biaya perawatan jalan dan sistem transportasi. Obyek wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan dengan menggunakan berbagai alat transportasi mengakibatkan kerusakan pada jalan-jalan yang dilewati. Semakin ramai jalan dan semakin besar dan berat alat transportasi yang digunakan oleh para wisatawan, semakin besar pula kemungkinan kerusakan yang ditimbulkan. Kerusakan jalan dan peremajaan alat transportasi demi kenyamanan wisatawan sangat dibutuhkan untuk tetap menarik calon-calon wisatawan agar mau datang ke sebuah obyek wisata
7. Pariwisata yang bersifat musiman (hanya ramai pada waktu tertentu) akan menimbulkan resiko besar bagi terciptanya pengangguran terselubung (pada saat tidak ada kunjungan wisatawan sama sekali atau minim sekali)
8. Memunculkan persaingan yang semakin tajam dalam kepemilikan

lahan atau tempat yang memiliki manfaat ekonomi yang tinggi. Tempat-tempat usaha yang laris akan menjadi incaran banyak pihak untuk memilikinya sehingga tidak hanya harga lahan atau harga sewa yang naik, tetapi juga kemungkinan keuntungan dari sebuah tempat usaha di dekat obyek wisata akan meningkat tajam

9. Keuntungan dari bisnis pariwisata yang dikelola bersama dengan investor asing sangat berpotensi lari ke luar negeri tempat asal investor dan pekerja asing. Hal ini berarti bahwa keuntungan atau kue ekonomi dari pariwisata tidak sepenuhnya jatuh ke tangan masyarakat dan pemerintah daerah.
10. Gaji rendah terutama untuk pekerja lokal yang dianggap memiliki kualifikasi yang jauh berbeda dengan tenaga profesional dan juga pekerja asing (yang biasanya digaji sangat tinggi)

SIMPULAN

Potensi sektor pariwisata sangat besar, jika dilihat dari kontribusi menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah memberikan kontribusi 11% bagi Produk Domestik Bruto dunia dengan menyerap sekitar 200 juta orang sejak tahun 1950 sampai dengan tahun 1998. Dari catatan WTO juga diketahui bahwa pada tahun 2000 wisatawan mancanegara internasional mencapai jumlah 687 juta orang dengan pemasukan devisa pariwisata sebesar USD 476 Milyar. Sedangkan kontribusi bagi perekonomian Indonesia pada tahun 2012 adalah 12 persen baik kontribusi langsung maupun tidak langsung.

Bahkan beberapa tahun terakhir ini, sektor pariwisata menjadi penyumbang terbesar kedua bagi penerimaan devisa negara Indonesia setelah minyak dan gas bumi (migas). Pada tahun 2012, kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap produk domestik

bruto Indonesia sebesar 12 persen. Yang terdiri dari kontribusi langsung terhadap GDP mencapai 4 persen sedangkan kontribusi tidak langsung sebesar 8 persen. Pengembangan potensi pariwisata sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, terlebih lagi masih banyak potensi pariwisata Indonesia yang belum diolah dan dikenalkan kepada dunia. Jumlah wisatawan (baik berasal dari dalam negeri maupun berasal dari luar negeri) yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan dalam negeri berjumlah 6.323.730 menjadi 8.802.129 pada tahun 2013. Dan untuk wisatawan luar negeri dari 5.53.269 menjadi 7.973.440. Ini bukti bahwa pariwisata Indonesia penyumbang bagi devisa negara.

Tetapi sektor pariwisata mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah Meningkatkan pendapatan dan

meningkatkan standar hidup masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Memperluas kesempatan kerja, meningkatkan investasi dan mendorong pembangunan, meningkatkan pendapatan pajak, pengembangan infrastruktur fasilitas publik, pengembangan infrastruktur transportasi, meningkatkan kesempatan untuk belanja. menciptakan kesempatan bisnis baru, penyebaran kue ekonomi kepada masyarakat. Selain memberikan manfaat positif secara ekonomi, pariwisata juga dapat mendatangkan dampak negatif terhadap sektor ekonomi seperti, membuat harga barang dan jasa menjadi naik, membuat harga tanah dan perumahan di lokasi obyek wisata dan sekitarnya menjadi mahal, meningkatkan biaya hidup, memberikan peluang bagi kehadiran buruh atau pekerja asing yang biasanya berpotensi menggeser kehadiran tenaga kerja lokal yang biasanya memiliki keahlian yang lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga

kerja asing, penambahan biaya untuk pembangunan atau penyediaan infrastruktur tambahan (seperti untuk air, sumber tenaga seperti listrik, bahan bakar, medis, dan sebagainya) yang biasanya membutuhkan biaya cukup besar, meningkatkan biaya perawatan jalan dan sistem transportasi, pariwisata yang bersifat musiman (hanya ramai pada waktu tertentu) akan menimbulkan resiko besar bagi terciptanya pengangguran terselubung (pada saat tidak ada kunjungan wisatawan sama sekali atau minim sekali), memunculkan persaingan yang semakin tajam dalam kepemilikan lahan atau tempat yang memiliki manfaat ekonomi yang tinggi, keuntungan dari bisnis pariwisata yang dikelola bersama dengan investor asing sangat berpotensi lari ke luar negeri tempat asal investor dan pekerja asing, gaji rendah terutama untuk pekerja

lokal yang dianggap memiliki kualifikasi yang jauh berbeda dengan tenaga profesional dan juga pekerja asing (yang biasanya digaji sangat tinggi)

DAFTAR PUSTAKA

- Lucinda, 2009, *Industri Pariwisata Global*, Business Watch Indonesia.
- Pariwisata, alamat <http://www.indonesia.go.id/in/potensi-daerah/pariwisata>, diakses hari Sabtu, 20 September 2014.
- Amalia, Nadia (2013), *Potensi Sektor Pariwisata bagi Pertumbuhan Ekonomi*, Alamat <http://blog.kanopi-feui.org/?p=8670>, diakses hari Sabtu, 20 September 2014.
- Kompas, 14 juli 2014, *Tujuh Isu Strategis Ekonomi Kreatif*.
- Kompas, 5 September 2014, *Pariwisata Tak Optimal*.
- Kompas, 27 Juni 2014, *Menggenjot Sektor Pariwisata*.
- Solo Pos, 10 September 2014, *Pajak Hotel, Restoran, Hiburan Sumbang 10% PAD Solo*. Alamat <http://www.solopos.com/2013/12/18/pajak-hotel-restoran-hiburan-sumbang-10-pad-solo-475274>, diakses hari Sabtu, 20 September 2014